

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia sebab pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia tersebut.

“Pendidikan adalah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan harus selalu diusahakan dari waktu ke waktu baik dari segi sarana dan prasarana, profesionalisme guru, maupun manajemen sekolah”(Juwita, 2016, hlm. 1 repository.unpas.ac.id/6837/9/BAB%201.docx diakses tanggal 24 April 2017 Jam 20:00).

Berdasarkan pemaparan diatas, jadi pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, sebagai upaya dalam memperbaiki kepribadian dan membuka potensi yang ada pada diri manusia tersebut.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bab 1 (dalam Sofan & Iif, 2010, hlm. 1) menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

“Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu” (Nana Sayodih, 2011, hlm. 3)

Jadi pada dasarnya bahwa pendidikan berupaya mendorong peserta didik agar mampu menyesuaikan dan mengembangkan potensi yang ada dengan baik.

Kebijakan perubahan kurikulum, pada saat ini adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter, dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri, bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan melihat kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut sesuai bahwa, Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah, memberlakukan kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006. (Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar(SD), 2016, hlm.1)

Jadi dari pernyataan diatas bahwa kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Maka dari itu peneliti menganalisis buku guru dan buku siswa.

Dengan demikian hasil analisis yang diterapkan penulis saat ini yaitu berlandaskan Pada Tema 9 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 3 Pelestarian Lingkungan terdapat beberapa sikap diantaranya, 1) Mandiri, 2) kerjasama, 3) peduli, 4) kecermatan.

Selain sikap, terdapat pula beberapa pengetahuan dan keterampilan yang terdapat dalam Subtema Pelestarian Lingkungan tersebut diantaranya:

1. *Pengetahuan*, tentang pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan yang terjadi di alam, membuat laporan usaha pelestarian lingkungan, kesehatan manusia, konsep modus, mean, median.
2. *Keterampilan*, mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, membuat laporan usaha pelestarian lingkungan, memilih lagu anak-anak yang dinyanyikan secara kelompok.

Berdasarkan ruang lingkup hasil analisis diatas Fokus yang diambil peneliti adalah permasalahan di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus yaitu Hasil belajar yang masih di bawah KKM 70, meliputi aspek sikap kerjasama, pemahaman, dan keterampilan berkomunikasi.

“Ruang lingkup panduan penilaian untuk sekolah dasar mencakup konsep penilaian; penilaian oleh pendidik yang meliputi penilaian aspek sikap, penilaian, aspek pengetahuan, dan penilaian aspek keterampilan...” (Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD), 2016, hlm.2)

Jadi Hasil belajar merupakan penilaian dari ketiga aspek yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam bekerjasama merupakan suatu tugas bersama yang dapat memudahkan dalam menyelesaikan baik itu permasalahan, atau tugas yang lebih *efektif* jika dikerjakan dengan bersama-sama.

Soerjono Soekanto (2006: hlm. 66) mengatakan “kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Zainudin (dalam Selpiayanti Nasia, dkk. 2013: hlm. 65 [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:JoZRIUBMCAoJ:download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D174620%26val%3D5150%26title%3DMeningkatkan%2520%2520Kerjasama%2520%2520Siswa%2520%2520Pada%2520Pembelajaran%2520%2520PKn%2520%2520%2520Melalui%2520%2520Value%2520%2520Clarification%2520%2520Technique%2520\(VCT\)%2520%2520di%2520Kelas%2520IV%2520GKLB%2520%2520Sabang+&cd=1&hl=id&ct=clnk&client=firefox-b](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:JoZRIUBMCAoJ:download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D174620%26val%3D5150%26title%3DMeningkatkan%2520%2520Kerjasama%2520%2520Siswa%2520%2520Pada%2520Pembelajaran%2520%2520PKn%2520%2520%2520Melalui%2520%2520Value%2520%2520Clarification%2520%2520Technique%2520(VCT)%2520%2520di%2520Kelas%2520IV%2520GKLB%2520%2520Sabang+&cd=1&hl=id&ct=clnk&client=firefox-b) diakses dari web: tanggal 24 april 2017) kerjasama merupakan Kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.

Dari penjelasan diatas, untuk indikator sikap kerjasama menurut Sidebar (http://bosanjadiguru.blogspot.co.id/2014/10/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_2.html?view=sidebar 19 April 2017 jam 20:00) adalah:

1. Terlibat aktif dalam bekerja kelompok
2. Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan
3. Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan
4. Menghargai hasil anggota kelompok.

Fokus penelitian selanjutnya adalah keterampilan berkomunikasi, pada dasarnya komunikasi itu penting dalam menyampaikan keinginan yang ada dalam jiwa atau pikiran agar mendapat jawaban yang sama. Hal ini berkaitan dengan, Indikator kemampuan komunikasi lisan yang dikemukakan oleh Suzana dalam Afifah (2011 : hlm. 15) adalah:

1. Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
2. Menafsirkan solusi yang diperoleh.
3. Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya.
4. Menggunakan tabel, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan.
5. Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.
6. Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan.
7. Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan.
8. Menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, simbol, istilah, serta informasi matematika..
9. Mengungkapkan lambang, notasi, dan persamaan matematika secara lengkap dan benar.

Dalam mengukur tingkat kemampuan komunikasi siswa dalam diskusi, indikator yang dikemukakan oleh Djumbar dalam Oktarini (2013: hlm. 21) dapat dijadikan patokannya. Adapun indikatornya adalah :

1. Siswa dapat menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas.
2. Siswa berpartisipasi aktif dalam menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain.
3. Siswa mau mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti.
4. Mendengarkan secara serius ketika siswa lain mengemukakan pendapat.

Berdasarkan 2 teori diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan berkomunikasi adalah:

1. Mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti
2. Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan
3. Mengucapkan bahasa Indonesia dengan pengucapan atau tekanan yang tepat

. Kunandar (2015, hlm. 62) mendefinisikan: “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Untuk dapat mengembangkan karakteristik dan hasil belajar siswa, maka di butuhkan peran seorang pendidik yang profesional bagi peserta didik agar peserta dapat lebih baik lagi.

Dalam UU RI No.14 tahun 2005 Bab I Ayat 1 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Namun pada kegiatan belajar mengajar masih ada sebagian guru-guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran, ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kurang di libatkan dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga interaksi terjadi hanya searah, siswa dengan keadaan seperti itu menjadi pasif.

Menurut Abdul Majid (2007, hlm. 24) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan Pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan, sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Pungkur dalam Abdul Majid, 2007, hlm. 24)

Sejalan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas ternyata banyak faktor-faktor yang juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran sesuai dengan fakta dilapangan guru masih menggunakan metoda ceramah yang dominan, guru kurang mengkondisikan siswa untuk terlibat langsung dengan objek materi dan guru sudah menggunakan model pembelajaran yang dianggap sesuai namun tidak memberikan hasil yang baik. Sehingga siswa hanya menerima informasi saja dari guru, kegiatan pembelajaran menjadi pasif dan tidak kondusif, dan berdampak pada hasil belajar siswa. Sedangkan tuntutan kurikulum pembelajara harus dapat aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan guru SDN 130 Batununggal-Sekelimus Bandung bahwasanya banyak permasalahan yang ada di sekolah diantaranya: 1) kurangnya sikap tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas; 2) kurangnya sikap kerjasama siswa ketika dipilhkan kelompok; 3) tidak meratanya buku sumber yang dipakai oleh siswa; 3) guru hanya menggunakan buku paket ketika proses pembelajarana; 4) dan masih rendahnya hasil belajar siswa yang mencapai sesuai KKM yaitu (70); 5) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan hal itu bahwa fakta masalah yang ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas ternyata sikap afektif dalam hal kerjasama antara siswa yang dominan belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 1) masih banyak siswa yang belum terlibat aktif dalam kelompok, 2) kesediaan dalam melaksanakan tugas sesuai kesepakatan belum terlihat, 3) kesediaan membantu kelompok lain yang mengalami kesulitan belum terlihat, 4) menghargai hasil kelompok belum terlihat. Maka aspek sikap kerjasama dari 23 siswa terdapat 48% yang di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Dan kurangnya kognitif siswa dari 23 siswa ada 13 siswa yang belum mencapai KKM denga persentase 57%.

Sedangkan keterampilan untuk berkomunikasi siswa dari 23 siswa ada 11 siswa atau 48% yang dinyatakan tuntas, sedangkan 12 siswa atau sebesar 52% yang bekum tuntas.

Ketidak tercapaian nilai siswa sesuai KKM itu dikarenakan dalam proses pembelajaran tidak efektif, dan tidak secara langsung di libatkan pada objek materi yang sedang berlangsung.

Menurut Kunandar (2015, hlm. 62) mendefinisikan “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Sedangkan menurut Hamalik (dalam kunandar, 2015, hlm. 62) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik”.

Dari semua pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan prilaku sebagai hasil dari adanya pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menemukan kesenjangan antara teori dan fakta dilapangan yaitu di sekolah SDN 130 Batununggal-sekelimus Bandung, Sudah menerapkan model pembelajaran PBL, Namun tidak memberikan perubahan pada sikap kerjasama,, pemahaman, keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar yang semestinya.

Maka dari itu penulis, untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut agar tidak berkelanjutan maka penulis perlu menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai peningkatan perubahan hasil belajar siswa yang meliputi aspek sikap kerjasama, pemahaman dan keterampilan berkomunikasi di kelas V SDN 130 Batununggal-Bandung. Salah satu model pembelajaran yang akan diambil penulis adalah model *discovery learning*, yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Erwin Widiasworo (2017, hlm. 161) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Discovery* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya”

Berkaitan dengan model *discovery learning* data dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Supryanto bahwa pada siklus 1 secara klasikal adalah 61,86%. Pada siklus 2 mencapai 74,99%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30%, yakni dari siklus 1 mencapai 60,60% dan pada siklus 2 mencapai 90,90%, dengan hasil yang dicapai tersebut dapat dinyatakan tuntas.dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas VIB SDN Tanggul Wetan 02 dengan menggunakan

penerapan Discovery Learning. (Bambang Supryanto, 2014. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/753> 19 april 2017 jam 20:00)

Selanjutnya data yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ina Azariya Yupita Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Ina Azariya Yupita (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3017>. 20 April 2017 jam 17:00)

Dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan/mengamati objek materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan mengambil judul “ **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SUBTEMA PELESTARIAN LINGKUNGAN** “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan guru dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Kurangnya variasi model pada saat kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif
3. Sikap kerjasama siswa di kelas V SDN 130 Sekelimus Batununggal Bandung masih belum terlihat terindikasi masih belum mencapai indikator keberhasilan, untuk indikator keberhasilan diantaranya, 1) siswa aktif dalam kelompok, 2) kesediaan dalam melaksanakan tugas sesuai kesepakatan, 3) kesediaan membantu kelompok lain yang mengalami kesulitan, 4) menghargai hasil tugas kelompok. Ada 47% dari 23 siswa yang belum tercapai sesuai dengan indikator yang disebutkan.
4. Keterampilan berkomunikasi dari 23 siswa dalam kelas, hanya ada 11 siswa yang tuntas, sedangkan 12 siswa belum tuntas.

5. Sebagian besar siswa belum mencapai pemahaman sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan mencapai 70, dari 23 siswa hanya 48% yang diatas KKM dan yang di bawah 58%.
6. Kurangnya Guru dalam mengemas media yang masih menggunakan buku sumber sebagai media saja

Berdasarkan kemampuan, ketersediaan, dan kepentingan pengembangan pendidikan. Maka peneliti membatasi penelitian ini hanya hasil belajar siswa, yang meliputi sikap kerjasama siswa, pemahaman dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan penggunaan model *Discovery Learning*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah secara umum adalah sebagai berikut “ **Mampukah Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema Pelestarian Lingkungan Di Kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus Bandung**”.

Secara khusus

Adapun rumusan permasalahan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian lingkungan di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian lingkungan di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus?
3. Mampukah penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan sikap kerjasama pada Subtema Pelestarian lingkungan di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus?
4. Mampukah penggunaan model *discovery learning* keterampilan berkomunikasi pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus?
5. Mampukah penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Subtema Pelestarian Lingkungan di Kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus?

6. Mampukah penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pelestarian Lingkungan di Kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari berbagai permasalahan diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pelestarian lingkungan di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model *Discovery Learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar pada Subtema Pelestarian Lingkungan di kelas V SDN 130 Sekelimus-Batununggal
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan model *Discovery Learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pelestarian lingkungan di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus.
- c. Untuk mengetahui peningkatan sikap kerjasama pada Subtema Pelestarian Lingkungan di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus dengan penggunaan model *Discovery Learning*.
- d. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkomunikasi pada subtema Pelestarian Lingkunga di kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus dengan penggunaan model *Discovery learning*.
- e. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada Subtema Pelestarian Lingkungan di Kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus
- f. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Lingkungan di Kelas V SDN 130 Batununggal-Sekelimus dengan penggunaan model *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan di era modern saat ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa dapat meningkatkan sikap kerjasama
- 2) Memudahkan siswa memahami Subtema Pelestarian Lingkungan
- 3) Melatih siswa agar meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan menemukan konsep pengetahuan dengan cara mereka sendiri.

b. Bagi Guru

Meningkatkan pengetahuan guru dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan belajar siswa.

Mengembangkan kreatifitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *discovery learning*

c. Bagi sekolah

Memudahkan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi sikap kerjasama, pemahaman, dan keterampilan berkomunikasi apabila terjadi masalah yang serupa.

d. Bagi peneliti

- 1) Dapat menjadikan sebuah pengalaman untuk meningkatkan sikap hasil belajar siswa.
- 2) Dapat mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar siswa dengan model *discovery learning*.

F. Definisi Oprasional

1. *Discovery learning*

Menurut Erwin Widiasworo (2017, hlm. 161) “model pembelajaran *Discovery* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya.”

Sedangkan menurut Budiningsing (2005, hlm:43 dari web: <http://www.ekaikhsanudin.net/2014/12/pembelajaran-model-discovery-learning.html> diakses tanggal 24 april 2017) mengatakan “*discovery larning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melauli proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa model *discovery learning* merupakan proses kegiatan menemukan sendiri konsep pengetahuan dan bukan dalam bentuk final.

2. Kerjasama

Menurut Soerjono Soekanto (2006: hlm. 66) “kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu”.

Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa,

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2011, hlm. 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

3. Keterampilan Berkomunikasi

Mohamad Surya (2013, hlm. 334) Mengatakan bahwa komunikasi “Landasan bagi berlangsungnya suatu proses belajar mengajar yang efektif”. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama. Komunikasi sekurang-kurangnya melibatkan dua partisipan yaitu pemberi dan penerima.

4. Hasil belajar

Menurut Kunandar (2015, hlm. 62) mendefinisikan “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang ada dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca kedalam suatu masalah, a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian dan f) definisi operasional.

Bab II kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain: a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, b) hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel

penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran dan diagram penelitian, d) asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari bab III antara lain: a) metode penelitian, b) desain penelitian c) subjek dan objek penelitian, d)operasional variabel, e) rancangan pengumpulan data dan instrument penelitian, f) rancangan analisis data.

Bab IV terdiri dari deskripsi profil subjek dan objek penelitian, serta hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, b) hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya tentang tidak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.